



Kajian Praktek Usahatani Kelapa Sawit Pasca Peremajaan Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi

Study Of Palm Oil Farming Practices Post-Rejuvenation In Sungai Bahar District, Muaro Jambi Regency

Author(s): Karina Rahmah, Mirawati Yanita, Gina Fauzia, Ulidesi Siadari*

Jurusan Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember

* Corresponding author: karina.rahmah@unjia.ac.id

ABSTRAK

Peremajaan kelapa sawit merupakan upaya strategis dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani, terutama pada kebun yang telah menurun hasilnya akibat usia tanaman yang tua dan tidak lagi produktif. Dalam konteks ini, peremajaan menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan usahatani kelapa sawit rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam gambaran praktik usahatani kelapa sawit pasca peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Sampel penelitian terdiri atas 41 petani yang dipilih secara acak sederhana dari Desa Marga Mulya dan Desa Panca Mulya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peremajaan kebun dilakukan pada tahun 2018 dan 2019, karena tanaman sebelumnya tidak lagi memberikan hasil yang optimal. Setelah proses peremajaan, sebagian besar petani berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman bertani lebih dari lima tahun. Produktivitas kebun mengalami peningkatan karena tanaman berada pada fase pertumbuhan yang sehat dan optimal. Selain itu, para petani juga melakukan diversifikasi sumber pendapatan dengan menanam jagung dan bekerja di sektor non-pertanian, seperti menjadi pedagang, guru, perangkat desa, hingga buruh panen. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik usahatani pasca peremajaan memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa teknologi pertanian, pelatihan, serta kemudahan akses pembiayaan agar usahatani kelapa sawit pasca peremajaan dapat terus berkembang secara produktif dan berkelanjutan.

Kata Kunci:

Kelapa Sawit;
Peremajaan;
Produktivitas;
Usahatani,

Keywords:

Farming
Oil palm;
Replanting;
Productivity;

ABSTRACT

Oil palm replanting is a strategic effort to increase the productivity and welfare of farmers, especially in plantations that have declined in yield due to old age and are no longer productive. In this context, replanting is an important step to maintain the sustainability of smallholder oil palm farms. This study aims to examine in depth the description of post-rejuvenation oil palm farming practices in Sungai Bahar Sub-district, Muaro Jambi District. This research used a descriptive quantitative method with a survey approach. The research sample consisted of 41 farmers selected by simple random sampling from Marga Mulya Village and Panca Mulya Village. The results showed that plantation replanting was carried out in 2018 and 2019, because the previous plants no longer provided optimal results. After the rejuvenation process, most farmers were of productive age and had more than five years of farming experience. Farm productivity has increased because the plants are in a healthy and optimal growth phase. In addition, farmers also diversified their income sources by planting corn and working in the non-agricultural sector, such as becoming traders, teachers, village officials, and harvest laborers. These findings indicate that post-rejuvenation farming practices have a positive impact on the economic conditions of farmer households. Therefore, sustainable support in the form of agricultural technology, training, and easy access to financing is needed so that post-rejuvenation oil palm farming can continue to develop productively and sustainably.





PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas strategis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional maupun daerah. Perkebunan kelapa sawit tidak hanya menjadi sumber devisa negara melalui ekspor minyak sawit mentah (CPO), tetapi juga memberikan penghidupan bagi jutaan petani di Indonesia. Di Provinsi Jambi, khususnya di Kabupaten Muaro Jambi, kelapa sawit menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan seperti Kecamatan Sungai Bahar yang dikenal sebagai sentra produksi kelapa sawit rakyat.

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, sebagian besar tanaman kelapa sawit rakyat telah mencapai usia tidak produktif, yaitu lebih dari 25 tahun. Tanaman tua ini mengalami penurunan hasil secara drastis akibat menurunnya potensi genetik, serangan hama dan penyakit, serta kerusakan fisik batang dan pelepas. Kondisi ini berdampak langsung terhadap penurunan pendapatan petani dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, upaya peremajaan kelapa sawit menjadi solusi strategis untuk mengembalikan produktivitas dan keberlanjutan usahatani kelapa sawit rakyat (Brilliant Thesalonich Panggabean et al., 2023).

Peremajaan kelapa sawit (replanting) adalah proses mengganti tanaman tua dengan tanaman baru yang lebih unggul dan adaptif. Proses ini tidak hanya membutuhkan waktu dan biaya yang besar, tetapi juga strategi yang

matang dari sisi teknis, sosial, dan ekonomi. Dalam praktiknya, pasca peremajaan, petani menghadapi masa tunggu (immature period) selama 3–4 tahun sebelum tanaman kembali produktif. Selama masa ini, petani perlu mengadopsi strategi diversifikasi usaha dan efisiensi biaya agar usahatani tetap berjalan dan kehidupan rumah tangga tidak terganggu (Noveria, 2017).

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa praktik usahatani pasca peremajaan sangat bergantung pada kesiapan petani dalam aspek pengetahuan, akses terhadap teknologi pertanian, dan ketersediaan dukungan kelembagaan. Penelitian (Sari, 2015) di Provinsi Riau menyebutkan bahwa petani yang didampingi oleh kelembagaan tani dan mendapatkan akses pelatihan memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam pengelolaan kebun pasca peremajaan dibandingkan dengan petani yang berjalan sendiri. Sementara itu, Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) melalui program PSR (Peremajaan Sawit Rakyat) juga telah memberikan bantuan pembiayaan kepada petani, namun tantangan implementatif di lapangan masih cukup besar, mulai dari syarat administrasi hingga keterlambatan pencairan dana (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2021).

Di Kecamatan Sungai Bahar, sebagian kebun kelapa sawit rakyat telah diremajakan pada tahun 2018 dan 2019, namun hingga kini belum banyak kajian yang menggambarkan bagaimana praktik usahatani berlangsung setelah peremajaan



tersebut. Informasi mengenai karakteristik petani, manajemen kebun, strategi diversifikasi usaha, serta dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga masih terbatas. Padahal, pemahaman mendalam mengenai praktik usahatani pasca peremajaan sangat penting sebagai dasar perumusan kebijakan, pendampingan, dan program pemberdayaan petani.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat Kecamatan Sungai Bahar merupakan daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kelapa sawit rakyat (Achmad Gusmaksom, 2019). Dengan karakteristik petani yang cukup beragam dari sisi usia, pengalaman bertani, serta latar belakang sosial ekonomi, maka perlu ada kajian yang menggambarkan secara holistik bagaimana peremajaan kebun sawit diikuti oleh praktik usahatani yang adaptif dan produktif. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah mengenai keberlanjutan usahatani kelapa sawit pasca peremajaan di tingkat tapak, yang masih minim khususnya pada konteks lokal Jambi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam gambaran praktik usahatani kelapa sawit pasca peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek karakteristik petani, waktu dan alasan peremajaan, strategi pengelolaan kebun, diversifikasi pendapatan, serta dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga. Dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran nyata praktik usahatani pasca peremajaan yang terjadi di lapangan, serta memberikan rekomendasi untuk penguatan kelembagaan dan dukungan kebijakan ke depan.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, dinas terkait, serta lembaga pendukung seperti BPDPKS dan koperasi petani dalam merancang strategi keberlanjutan peremajaan sawit rakyat. Selain itu, hasil penelitian ini juga berguna bagi kalangan akademisi sebagai referensi dalam kajian lanjutan terkait praktik usahatani kelapa sawit berbasis keberlanjutan. Dengan begitu, usahatani kelapa sawit pasca peremajaan tidak hanya sekadar mengganti tanaman lama dengan yang baru, tetapi juga membawa transformasi dalam pola usaha tani menuju pertanian yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, yang merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit swadaya di wilayah tersebut. Lokasi penelitian difokuskan pada dua desa, yakni Desa Marga Mulya dan Desa Panca Mulya, yang dipilih secara sengaja (purposive) karena diketahui memiliki jumlah petani terbanyak yang telah melakukan peremajaan kelapa sawit pada tahun 2018 dan 2019. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2024.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif (Sanjaya, 2015). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi aktual usahatani kelapa sawit swadaya setelah peremajaan. Data yang dikumpulkan berfokus pada karakteristik usahatani pasca peremajaan, termasuk aspek sosial ekonomi petani, praktik budidaya, serta hasil panen awal tanaman menghasilkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei menggunakan instrumen kuesioner yang telah disusun secara terstruktur.



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa sawit swadaya yang telah melakukan peremajaan di dua desa tersebut. Berdasarkan data dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sungai Bahar, jumlah petani yang telah melakukan peremajaan mencapai 600 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi 15%, sehingga diperoleh 41 petani sebagai responden. Teknik penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) yang proporsional terhadap jumlah petani di masing-masing desa.

Alat bantu penelitian yang digunakan mencakup kuesioner cetak, alat tulis, serta perangkat lunak Microsoft Excel untuk pengolahan data. Bahan penelitian terdiri atas data primer dari petani terkait usia, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, luas lahan, umur tanaman, jenis tanaman remaja, teknik budidaya, dan output hasil panen awal pasca tanaman menghasilkan.

Parameter yang diamati dalam penelitian ini meliputi: (1) karakteristik sosial ekonomi petani (usia, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman bertani); (2) karakteristik kebun pasca peremajaan (luas lahan, umur tanaman, jenis sistem peremajaan); (3) praktik teknis budidaya yang meliputi jenis pupuk, pola perawatan, teknik panen, dan sarana prasarana yang digunakan; serta (4) hasil awal produksi setelah tanaman memasuki masa menghasilkan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik tabulasi sederhana untuk menampilkan frekuensi dan persentase setiap variabel yang diamati (Handayani, 2023). Hasil pengamatan kemudian dibandingkan dengan standar teknis dan hasil penelitian terdahulu untuk melihat

kesesuaian dan deviasi yang terjadi di lapangan. Analisis deskriptif ini digunakan untuk memahami pola praktik usahatani dan tantangan yang dihadapi petani dalam mengelola kebun pasca peremajaan.

Definisi dan pendekatan dalam penelitian ini merujuk pada literatur utama dalam agribisnis dan ekonomi pertanian, untuk menghindari perbedaan persepsi dan kesalahan interpretasi. Praktik usahatani yang dimaksud mengacu pada proses teknis dan manajerial dalam pengelolaan kebun kelapa sawit oleh petani swadaya, termasuk aspek produksi, penggunaan input, dan strategi adaptasi dalam masa pasca peremajaan. Metode deskriptif digunakan sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2006), yaitu untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kelapa sawit swadaya yang menjadi responden memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam. Mayoritas petani berada pada kelompok usia produktif, memiliki tingkat pendidikan dasar, serta pengalaman bertani lebih dari lima tahun. Hal ini mencerminkan potensi adaptif petani dalam mengelola kebun pasca peremajaan, terutama dalam menerapkan teknik budidaya yang lebih baik. Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas petani responden berada pada usia 35–50 tahun (56,1%), yang termasuk dalam kategori usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki energi dan kapasitas kerja yang optimal dalam mengelola kebun pasca peremajaan. Sementara itu, 31,7% petani berusia di atas 50 tahun, yang meskipun tergolong tidak muda lagi, masih



menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan usahatani. Dari sisi pendidikan, mayoritas petani berpendidikan dasar, yaitu lulusan SD (39%) dan SMP (29,3%). Hanya sebagian kecil yang menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi.

Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat menjadi tantangan dalam pemahaman teknologi dan manajemen kebun modern, sehingga memerlukan pendekatan pelatihan yang lebih aplikatif dan praktis.

Tabel 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Usia	<35 tahun	5	12,2
		35–50 tahun	23	56,1
		>50 tahun	13	31,7
2	Pendidikan Terakhir	SD	16	39,0
		SMP	12	29,3
		SMA	11	26,8
		Perguruan Tinggi	2	4,9
3	Pengalaman Berusahatani (tahun)	<5 tahun	7	17,1
		5–10 tahun	20	48,8
		>10 tahun	14	34,1

Sumber: Data Primer, 2024

Dilihat dari pengalaman berusahatani, sebanyak 82,9% petani memiliki pengalaman lebih dari lima tahun, yang terbagi antara pengalaman 5–10 tahun (48,8%) dan lebih dari 10 tahun (34,1%). Pengalaman ini menjadi modal penting dalam adaptasi terhadap perubahan teknik budidaya, terutama dalam mengelola kebun pasca peremajaan yang memerlukan pemahaman teknis dan

manajemen usaha. Petani yang berpengalaman cenderung lebih siap dalam menghadapi masa transisi saat tanaman belum menghasilkan dan mampu melakukan diversifikasi usaha untuk menopang pendapatan. Dengan latar belakang sosial ekonomi seperti ini, penguatan kapasitas petani melalui pendampingan teknis dan akses informasi menjadi sangat penting untuk



meningkatkan keberhasilan usahatani kelapa sawit secara berkelanjutan.

Kebun petani yang diremajakan pada tahun 2018–2019 kini telah memasuki fase tanaman menghasilkan (TM) awal. Berdasarkan hasil survei, produktivitas awal menunjukkan

peningkatan dibandingkan sebelum peremajaan. Umumnya, petani menggunakan bibit unggul bersertifikat dan mengelola kebun dengan pola konvensional serta memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 2. Gambaran Praktik Usahatani Pasca Peremajaan

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (Orang)	Percentase (%)
1	Sistem Peremajaan	Konvensional	35	85,4
		<i>Underplanting</i>	6	14,6
2	Jenis Bibit	Bersertifikat (Tenera)	41	100,0
3	Produktivitas (ton/ha/tahun)	<10	3	7,3
		10–15	28	68,3
		>15	10	24,4
4	Sistem Pemupukan	Sesuai anjuran teknis	33	80,5
		Tidak sesuai anjuran	8	19,5

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 menggambarkan bahwa sebagian besar petani (85,4%) menggunakan sistem peremajaan konvensional, yaitu penebangan seluruh tanaman tua sebelum penanaman kembali, sementara hanya 14,6% yang menggunakan sistem underplanting. Semua petani (100%) menggunakan bibit unggul bersertifikat jenis tenera, yang menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya bahan tanam berkualitas untuk meningkatkan produktivitas. Hal ini tercermin pada hasil produksi, di mana mayoritas petani (68,3%) mampu mencapai produktivitas

10–15 ton/ha/tahun, dan bahkan 24,4% petani sudah mencapai lebih dari 15 ton/ha/tahun, yang merupakan angka cukup tinggi untuk tahun awal tanaman menghasilkan. Selain itu, sebagian besar petani (80,5%) juga telah menerapkan sistem pemupukan sesuai anjuran teknis, yang menunjukkan adanya kemajuan dalam adopsi praktik budidaya yang lebih baik, meskipun masih ada 19,5% petani yang belum mengikuti anjuran tersebut dan berpotensi mengalami produktivitas suboptimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik usahatani pasca peremajaan



telah berjalan dengan baik dan mengarah pada peningkatan hasil, meski masih dibutuhkan peningkatan pendampingan teknis agar seluruh petani dapat mengoptimalkan hasil kebunnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas petani telah menerapkan praktik budidaya kelapa sawit yang lebih baik pasca peremajaan. Seluruh petani menggunakan bibit unggul bersertifikat (varietas tenera), yang secara genetik memiliki produktivitas tinggi (Pardamean, 2017). Hal ini mendukung pendapat (Pardamean, 2017) yang menyatakan bahwa penggunaan bibit unggul berkontribusi terhadap peningkatan produksi hingga 30–40% pada lima tahun pertama tanaman menghasilkan.

Sistem peremajaan yang dominan dilakukan adalah sistem konvensional, yakni tumbang serempak dan tanam baru. Sistem ini terbukti lebih efektif dalam mengelola homogenitas umur tanaman dan efisiensi perawatan dibandingkan sistem underplanting (Susanti et al., 2004). Namun demikian, sistem ini memerlukan biaya awal lebih besar, yang hanya dapat dilakukan dengan dukungan pembiayaan seperti hibah PSR (Peremajaan Sawit Rakyat) dari BPDPKS.

Produktivitas usahatani menunjukkan tren yang positif, dengan sebagian besar petani mampu mencapai produktivitas 10–15 ton/ha/tahun. Angka ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Rahmayanti, 2024) yang melaporkan bahwa produktivitas tanaman kelapa sawit tahun ke-4 setelah replanting dapat mencapai 12–16 ton/ha/tahun pada kondisi pengelolaan optimal. Hal ini menandakan bahwa usahatani pasca peremajaan memberikan peluang

perbaikan ekonomi bagi petani swadaya, sebagaimana juga ditunjukkan dalam penelitian oleh (Mudatsir, 2021) di Mamuju Tengah.

Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian kecil petani yang belum sepenuhnya menerapkan sistem pemupukan sesuai anjuran teknis. Faktor keterbatasan biaya dan akses informasi menjadi kendala utama (Sebyar & Wulandari, 2023). Padahal, sesuai hasil penelitian dari (Rosa & Zaman, 2017), praktik pemupukan yang tepat dapat meningkatkan produktivitas hingga 20% dan menjaga kesehatan tanaman pada fase awal pertumbuhan. Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan praktik usahatani pasca peremajaan sangat bergantung pada kombinasi antara faktor teknis (pemilihan bibit, sistem budidaya) dan non-teknis (akses pembiayaan, pelatihan, dan pendampingan). Oleh karena itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan lembaga pembina, baik dalam bentuk pelatihan teknis maupun kemudahan akses sarana produksi dan pembiayaan usaha.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian oleh (SYAMSIATUN, 2021) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan petani pasca replanting ditentukan oleh ketersediaan modal, pengalaman bertani, serta pendampingan yang berkelanjutan. Hal ini menjadi indikator penting bahwa replanting bukan hanya proses agronomis, tetapi juga proses pemberdayaan petani menuju usahatani yang berkelanjutan. Sebagai respons terhadap kondisi pasca peremajaan, petani menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi dengan memanfaatkan peluang ekonomi di luar



sektor utama. Diversifikasi usaha yang dilakukan tidak hanya menjadi strategi bertahan selama masa belum produktif, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan. Usahatani jagung yang dikembangkan secara tumpangsari dan kegiatan di sektor non-pertanian menunjukkan fleksibilitas petani dalam mengelola risiko usaha serta memperluas basis ekonomi rumah tangga. Hal ini sejalan dengan temuan (Elizabeth, 2011) yang menekankan pentingnya diversifikasi ekonomi dalam meningkatkan ketahanan pendapatan petani skala kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik usahatani kelapa sawit swadaya pasca peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar menunjukkan perkembangan yang positif. Peremajaan yang dilakukan pada tahun 2018 dan 2019 terbukti meningkatkan produktivitas kebun karena tanaman berada dalam fase pertumbuhan yang sehat dan optimal. Sebagian besar petani berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman bertani lebih dari lima tahun, yang mendukung keberhasilan pengelolaan kebun. Selain itu, petani juga melakukan diversifikasi sumber pendapatan dengan menanam jagung dan bekerja di sektor non-pertanian seperti berdagang, menjadi guru, perangkat desa, maupun buruh panen. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk teknologi pertanian, pelatihan, dan akses pembiayaan agar usahatani kelapa sawit

Lebih lanjut, keberhasilan peremajaan juga menunjukkan adanya potensi sinergi antara inisiatif petani dengan program pemerintah seperti Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Namun, untuk memastikan kesinambungan dampak positif tersebut, diperlukan intervensi sistemik berupa penguatan kelembagaan petani, peningkatan literasi agribisnis, serta pendampingan yang berkelanjutan. Dukungan ini menjadi sangat penting agar petani tidak hanya mampu mengelola kebun dengan produktif, tetapi juga menjadikan usahatani sebagai unit usaha yang efisien dan kompetitif di pasar lokal maupun global (Purba & Sipayung, 2017). pasca peremajaan dapat terus berkembang secara produktif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACHMAD GUSMAKSUM, A. G. (2019). PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jack) Di DESA BUKIT MAKMUR KECAMATAN SUNGAI BAHAR KABUPATEN MUARO JAMBI. UNIVERSITAS BATANGHARI.
- Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. (2021). Laporan Tahunan 2021. Jakarta: BPDPKS.
- Brilliant Thesalonich Panggabean, Sakti Hutabarat, & Didi Muwardi. (2023). Strategi Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Triton*, 14(1), 216–230.
<https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.382>
- Elizabeth, R. (2011). Strategi pencapaian diversifikasi dan kemandirian pangan: Antara harapan dan



- kenyataan. Iptek Tanaman Pangan, 6(2), 230–242.
- Handayani, L. T. (2023). Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif (Penelitian Kesehatan). PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Mudatsir, R. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah. Journal TABARO Agriculture Science, 5(1), 508. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v5i1.760>
- Noveria, N. M. (2017). Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia Dan Prospek Pengembangan Di Kawasan Perbatasan. Jurnal Masyarakat Indonesia, 43(1).
- Pardamean, M. (2017). Kupas Tuntas Agribisnis Kelapa Sawit. Penebar Swadaya Grup.
- Purba, J. H., & Sipayung, T. (2017). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. Jurnal Ilmu – Ilmu Sosial Indonesia.
- Rahmayanti, H. (2024). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Selama Peremajaan (Replanting) di Desa Sumber Agung Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. Agribisnis.
- Rosa, R. N., & Zaman, S. (2017). Pengelolaan pembibitan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di kebun Bangun Bandar, Sumatera Utara. Buletin Agrohorti, 5(3), 325–333.
- Sanjaya, H. W. (2015). Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Kencana.
- Sari, D. N. (2015). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Senama Neneh Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Jurnal. Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Sebyar, M. H., & Wulandari, M. A. (2023). Kesenjangan Sosial Ekonomi Di Masyarakat Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Jurnal Agrimansion, 24(3), 744–785.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. CV Alfabeta. Bandung.
- Susanti, E., Hutabarat, S., & Muwardi, D. (2004). Comparative Analysis of Replanting Model Between Conventional and Underplanting on Scheme Smallholders At Sei Lambu Makmur Village, Tapung District, Kampar Regency. 2113, 2–8.
- SYAMSIATUN, P. L. (2021). Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Selama Peremajaan Di Desa Lampisi Kecamatan Renah Mendaluh Kabupaten Tanjung Jabung Barat. UNIVERSITAS JAMBI.

